

**DISERTASI**

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS  
PETANI PADA SISTEM SUBAK DI BALI**



**GEDE SEDANA  
NIM 1090471015**

**PROGRAM DOKTOR  
PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2013**

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS  
PETANI PADA SISTEM SUBAK DI BALI**

Disertasi untuk Memperoleh Gelar Doktor  
pada Program Doktor, Program Studi Ilmu Pertanian,  
Program Pascasarjana Universitas Udayana

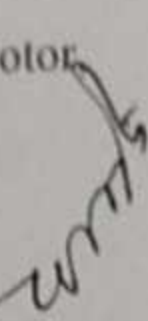
**GEDE SEDANA  
NIM 1090471015**

**PROGRAM DOKTOR  
PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2013**

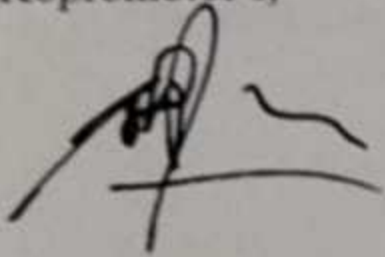
Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJI  
TANGGAL 2013

Promotor

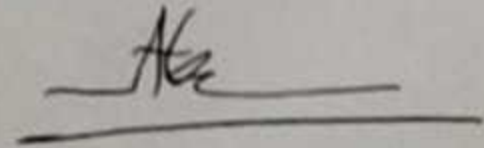
  
Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, MS  
NIP. 194912151975031001

Kopromotor I,



Prof. Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa, MS  
NIP 195908171986011002

Kopromotor II,

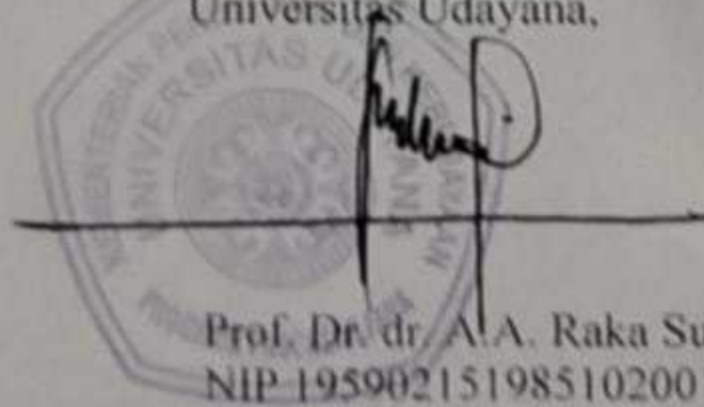


Prof. Ir. I G.A.A. Ambarawati, M.Ec.Ph.D  
NIP 196009011984032002

Ketua Program Doktor  
Program Studi Ilmu Pertanian  
Program Pascasarjana  
Universitas Udayana,

  
Prof. Dr. Ir. I Wayan Supartha, MS  
NIP. 195703301986011001

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Udayana,

  
Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S (K)  
NIP 195902151985102001

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Tertutup  
Tanggal 18 Juli 2013  
Panitia Penguji Disertasi Berdasarkan SK Rektor  
Universitas Udayana No: 1058/H.14.4/HK/2013 Tanggal 26 Juni 2013

Ketua : Prof. Dr. Ir. Dwi Putra Darmawan, MP.

Anggota :

1. Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, MS.
2. Prof. Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa, MS.
3. Prof. Ir. I G.A.A. Ambarawati, M.Ec., Ph.D.
4. Prof. Dr. Ir. I Wayan Supartha, MS.
5. Prof. Dr. Drs. Gede Sedanayasa, M.Pd.
6. Dr. Wayan Budiasa, SP., MP.
7. Dr. I Gede Setiawan Adi Putra., SP., MP.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, disertasi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, MS. Sebagai promotor yang dengan penuh perhatian telah memberikan motivasi, semangat, bimbingan, arahan dan masukan-masukan selama penulis mengikuti Program Doktor Ilmu Pertanian pada Pascasarjana Universitas Udayana, khususnya dalam penyelesaian disertasi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa, M.S. dan Prof. Ir. I G.A.A. Ambarawati, M.Ec. Ph.D. sebagai kopromotor atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis.

Ucapan yang sama juga penulis tujukan kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, Sp.PD-KEMD. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor di Universitas Udayana. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana yang dijabat oleh Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S (K) atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Doktor Ilmu Pertanian pada Pascasarjana Universitas Udayana. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Ir. I Wayan Supartha, MS. sebagai Ketua Program Studi Doktor (S3) Ilmu Pertanian atas bimbingan dan arahannya dalam mengikuti program doktor. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Nyoman Sucipta, MS. sebagai Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Rektor Universitas Dwijendra, Denpasar yaitu Dr. Ketut Wirawan, SH. M.Hum. dan Drs.

Ida Bagus Gede Wiyana sebagai Ketua Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar atas ijin dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti program doktor.

Ungkapan terima kasih ini juga penulis sampaikan kepada para penguji disertasi, yaitu Prof. Dr. Ir. Dwi Putra Darmawan, MP., Prof. Dr. Ir. I Wayan Supartha, MS., Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd., Dr. Wayan Budiasa, SP., MP. Dr. I Gede Setiawan Adi Putra., SP., MP. yang telah banyak memberikan masukan, saran, sanggahan dan koreksi sehingga disertasi ini dapat terwujud seperti ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu dan Bapak (Luh Tirta dan Made Suwetja) dan kakak-kakak serta adik dan ipar yang telah memberikan dukungan moril dan nasehat-nasehat yang berharga dalam menuntun jenjang pendidikan sampai Program Doktor. Secara tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. (Em.) Dr. Nyoman Sutawan, M.Sc. atas segala tuntunan dan bimbingannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kelihan Subak Guama, I Made Yadnya, S.Sos, M.Agb., Manajer KUAT Subak Guama, I Wayan Atmajaya, SP dan Kelihan Subak Selanbawak I Nengah Mawor.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada Istri tercinta Ir. Made Widiani, dan anak-anak tersayang Putu Dianisa Rosari Dewi dan Made Aditya Artha Nugraha yang dengan penuh pengorbanan telah memberikan kepada penulis kesempatan untuk lebih berkonsentrasi menyelesaikan disertasi ini.

Semoga Ida Sang Hyang Widi asa/Tuhan Yang Mahaesa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian disertasi ini.



## ABSTRAK

### MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETANI PADA SISTEM SUBAK DI BALI

Pembangunan pertanian di Bali selama ini kurang menekankan pada kelembagaan lokal yang telah ada dan tidak dilakukan penguatan modal sosial masyarakat. Ketidakberdayaan dalam memfungsikan kelembagaan lokal seperti subak akan mengakibatkan ketidakberhasilan pengembangan agribisnis di perdesaan. Dampaknya adalah lembaga lokal petani di perdesaan tidak berdaya, sehingga mengakibatkan masih rendahnya tingkat pendapatan para petani. Pemberdayaan kelembagaan diperlukan untuk mengurangi kesenjangan yang akut antar golongan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengetahui pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap pengembangan agribisnis di subak; (ii) menggambarkan proses pemberdayaan dan penyesuaian kelembagaan subak dalam pengembangan agribisnis; dan (iii) menjelaskan kekuatan dan kelemahan subak berkenaan dengan pengembangan agribisnis.

Penelitian ini dilakukan pada Subak Guama dan Subak Selanbawak, di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional simple random sampling*, yaitu sebanyak 88 orang dari 680 petani sebagai populasi. Selain sampel petani, diambil juga *key informants*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis *Structural Equation Model* (SEM).

Modal sosial di subak terdiri dari kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial berada pada kategori yang tinggi. Sikap petani berkenaan dengan pengembangan agribisnis dalam sistem subak tergolong positif. Pengetahuan petani mengenai pengembangan agribisnis pada sistem subak juga tergolong tinggi. Pengembangan agribisnis yang dicerminkan oleh partisipasi petani juga tergolong tinggi. Hasil analisis statistika yaitu SEM menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap petani. Pengetahuan dipengaruhi secara signifikan oleh kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, melalui sikap. Elemen-elemen modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan agribisnis di tingkat subak. Pemerintah melakukan pendampingan dalam proses pemberdayaan dalam pengembangan agribisnis di subak. Penyesuaian kelembagaan yang dilakukan pada subak dan masih berada dibawah kontrol lembaga subak. Pada Subak Guama telah dibentuk koperasi yang telah berbadan hukum, sedangkan pada Subak Selanbawak baru terbentuk embrio koperasi.

Beberapa kekuatan subak yaitu (i) ikatan antar petani; (ii) ikatan antara petani dengan pengurusnya; (iii) awig-awig subak; (iv) nilai religius di subak. Kelemahan subak dalam pengembangan agribisnis adalah: (i) sempitnya lahan sawah; (ii) rendahnya tingkat pendidikan formal petani; (iii) terbatasnya teknologi budidaya; dan (iv) terbatasnya teknologi pasca-panen.

Disarankan agar diperlukan adanya penguatan modal sosial subak melalui pendekatan partisipatif dengan peningkatan kapasitas pengelolaan agribisnis. Norma-norma perlu lebih intensif untuk dikomunikasikan agar para petani mengetahui secara rinci. Diperlukan upaya pemberdayaan berkelanjutan melalui pendampingan masyarakat petani. Diperlukan juga penelitian lanjutan untuk melihat perbedaan pengaruh modal sosial yang berbasis subak.

*Kata Kunci: Modal sosial, subak, koperasi, agribisnis, dan pemberdayaan*



## ABSTRACT

### SOCIAL CAPITAL ON FARMERS' AGRIBUSINESS DEVELOPMENT WITHIN SUBAK SYSTEM IN BALI PROVINCE

Agricultural development in Bali has less emphasized the existing local institution and was not strengthened by social capital in the community. Less effort in functioning local institutions, such as subak bring about unsuccessful agribusiness development in rural areas and the income of farmers is still relatively low. Empowerment of local institution might be useful for making narrower the gaps among the people groups. The objectives of this research are: (i) to know the influences of social capital elements toward farmers' agribusiness development within subak system; (ii) to understand the agribusiness development process in subak and the institution modification established by subaks in developing agribusiness on the social capital basis; and (iii) to describe the strengths and weaknesses of subaks relating to agribusiness development;

This research was conducted in Subak of Guama and Selanbawak, Marga district, Tabanan regency, Bali province. Eighty eight samples out of 680 farmers were drawn by proportional simple random sampling. Aside from farmer samples, key informants were also interviewed. Data collected were then quantified based on the variables measurement. Some of data were analyzed by using descriptive method and Structural Equation Modeling (SEM).

The results pointed out that social capital consists of trust, social norms and social networks. The category of each element is high. The farmers' attitude concerning agribusiness development is positive and their knowledges are high. Agribusiness development is indicated by farmers' participation. By using SEM analysis, it is known that the elements of social capital have significant influences toward their attitude. The knowledge of farmers also has been significantly influenced by trust, social norms, and social networking through their attitude. Farmers' trust, social norms, and social networking also have significant influence toward agribusiness development within subak system through their attitude and knowledge. Government conducted the empowerment to subak in developing agribusiness activities. For this, institution arrangement was established within subak constituting an effort to develop economic activities that has been run under subaks control. In Subak of Guama, it has been established a cooperative, meanwhile it has only formed cooperative embryo within Subak of Selanbawak.

The strengths of subak in the relation to agribusiness development are (i) interrelationship among farmers; (ii) interrelationship between farmers and boards; (iii) subak rules; and (iv) religious values within subak. The weaknesses are (i) limited farm size; (iii) lack of agricultural practices; and (iv) lack of post-harvest practices.

It is suggested to have an activity to strengthen social capital of subak through the participatory approach and improving the capacities on agribusiness management. Social norms or regulations should be well communicated to all farmers in order that they know in detail. Aside from these, it is needed to make sustainable empowerment through the facilitative activity on farmers. Also, it is needed to have further research looking at the differences of social capital influence on the basis of subaks.

*Key words:* Social capital, subak, cooperative, agribusiness, empowerment



## RINGKASAN

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan pada kasus Bali selama ini kurang menekankan pada *local institution endowment* (berbasis pada kelembagaan lokal) yang telah ada. Kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar di dalam pembangunan pertanian dan tidak dilakukan penguatan *social capital* masyarakat. Ketidakberdayaan dalam memfungsikan kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), termasuk subak akan mengakibatkan ketidakberhasilan pengembangan agribisnis di perdesaan. Introduksi kelembagaan dari luar yang kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan partisipasi masyarakat tidak tumbuh.

Beberapa dampak dari kekeliruan ini adalah lembaga lokal petani di perdesaan tidak berdaya, sehingga petani secara individual melakukan transaksi untuk penyediaan sarana produksi dan pascapanen produksinya. Kondisi selanjutnya mengakibatkan masih rendahnya tingkat pendapatan para petani, termasuk petani anggota subak-subak (organisasi petani pengelola air di lahan sawah) di Bali.

Upaya mentransformasikan pertanian tradisional ke arah agribisnis tidak semata-mata melalui perubahan struktur ekonomi pertanian, namun juga menyangkut perubahan struktur dan pola perilaku sosial masyarakat pedesaan. Salah satunya melalui pemberdayaan kelembagaan oleh masyarakat lokal, sehingga pembangunan pertanian dan pedesaan tidak menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antar golongan masyarakat. Hal ini disebabkan

oleh cukup banyak nilai-nilai sosial (modal sosial) yang ada di masyarakat. Dalam pengembangan agribisnis tidak harus mengesampingkan elemen-elemen modal sosial yang ada termasuk di dalam subak guna menjamin keberlanjutannya.

Berkenaan dengan kondisi di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (i) bagaimanakah pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap pengembangan agribisnis petani di subak?; (ii) bagaimanakah proses pemberdayaan dan penyesuaian kelembagaan subak dalam pengembangan agribisnis?; dan (iii) apa saja kekuatan dan kelemahan subak berkenaan dengan pengembangan agribisnis?.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengetahui pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap pengembangan agribisnis petani di subak; (ii) menggambarkan proses pemberdayaan dan penyesuaian kelembagaan subak dalam pengembangan agribisnis; dan (iii) menjelaskan kekuatan dan kelemahan subak berkenaan dengan pengembangan agribisnis.

Penelitian ini dilakukan pada Subak Guama dan Subak Selanbawak, di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi subak-subak ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan tertentu sebagai berikut. Subak Guama telah memperoleh pembinaan pengembangan usaha agribisnis dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali sejak tahun awal tahun 2002, dan juga Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten Tabanan. Subak Selanbawak telah mendapat pembinaan dari Dinas Pertanian baik provinsi dan kabupaten mengenai pengembangan agribisnis sejak 2001.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu : wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani anggota Subak Guama yang



jumlahnya sebanyak 544 orang yang tersebar pada enam *tempek* dan anggota Subak Selanbawak yang jumlahnya 136 orang yang tersebar dalam dua *tempek*, sehingga totalnya adalah 680 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil menggunakan formulasi Teori Slovin sebanyak 88 orang. Selain sampel petani, juga dilakukan pengambilan *key informants* untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam mengenai aspek tertentu berkenaan dengan tujuan penelitian ini.

Variabel-variabel modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial), sikap, pengetahuan petani dan pengembangan agribisnis (partisipasi) diukur dengan menggunakan skala likert dan skala berjenjang. Skala ini terbentuk dalam lima kategori jawaban dari setiap item pernyataan dan pertanyaan yang diajukan, di mana masing-masing jawaban diberikan jawaban yang konsisten, yaitu dengan skor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Data yang terkumpul, terutama data kualitatif selanjutnya dikuantifikasi sesuai dengan pengukuran variabel yang ditetapkan. Beberapa data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan identitas petani, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan subak di dalam menyelenggarakan kegiatan usaha agribisnis, mengeksplorasi elemen-elemen *social capital* yang terdapat di dalam subak, serta mendeskripsikan proses pengembangan kegiatan agribisnis di subak. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistika yaitu data yang diambil dapat dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan agribisnis petani pada sistem subak. Modal sosial di subak terdiri dari

kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial antara petani anggota dengan pengurus subak dan koperasi. Kepercayaan yang terdapat dalam sistem subak baik di antara petani, pengurus subak dan koperasi tergolong tinggi. Kepercayaan yang tinggi ini merupakan suatu modal dasar yang sangat penting di dalam melakukan aktivitas kolektif yang berkenaan dengan pertanian, irigasi, sosial budaya dan agribisnis.

Kekuatan norma sosial (awig-awig subak, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi) tergolong tinggi. Norma sosial subak dan koperasi merupakan pedoman yang sangat mengikat bagi petani dan pengurus subak maupun koperasi di dalam setiap aktivitas persubakan. Fungsi pokok dari norma-norma tersebut adalah sebagai pengontrol berbagai bentuk interaksi sosial di antara para petani dengan pengurus subak dan koperasi. Dalam sistem subak, norma-norma yang dimilikinya merupakan nilai-nilai yang telah berkembang sejak dahulu yang didasarkan pada ajaran agama Hindu Bali.

Jaringan sosial sebagai elemen modal sosial yang dicerminkan oleh tingkat intensitas interaksi antara petani anggota dengan pengurus subak dan koperasi serta pihak luar memiliki rata-rata yang tinggi. Interaksi antar anggota subak telah terjadi sejak dahulu dan berkembang untuk berbagai kegiatan persubakan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan norma-norma yang dimiliki oleh subak dan koperasi.

Sikap petani berkenaan dengan pengembangan agribisnis dalam sistem subak tergolong positif yaitu setuju, yang mencakup sikap terhadap layanan sarana produksi, layanan alsintan, kredit usahatani, pengolahan dan pemasaran, serta kontrol terhadap aktivitas agribisnis di subak. Pengetahuan petani mengenai pengembangan agribisnis pada sistem subak juga tergolong tinggi yang meliputi layanan sarana produksi dan alsintan, pengolahan dan pemasaran, dan kredit usahatani.



Pengembangan agribisnis yang diukur dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan agribisnis di tingkat subak berada pada kategori tinggi. Partisipasi ini merupakan keterlibatan petani pada kegiatan layanan sarana produksi dan alsintan, pada layanan kredit dan layanan pengolahan dan pemasaran. Hasil analisa statistika melalui SEM menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial memiliki pengaruh terhadap sikap petani, dimana masing-masing pengaruh besarnya adalah 0,26; 0,39 dan 0,09. Ketiga peubah ini secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 77 persen terhadap pembentukan sikap petani berkenaan dengan pengembangan agribisnis pada sistem subak.

Pengetahuan dipengaruhi oleh kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial melalui sikapnya, dimana besaran pengaruhnya masing-masing adalah: 0,39; 0,05, 0,02; dan 0,36. Secara bersama-sama peubah kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial melalui peubah sikap memiliki pengaruh sebesar 71 persen terhadap pengetahuan petani.

Kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan agribisnis di tingkat subak melalui sikap dan pengetahuan petani. Besarnya pengaruh masing-masing peubah adalah 0,22; 0,03; 0,29; 0,28; dan 0,45. Secara bersama-sama, pengaruh peubah kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial melalui sikap dan pengetahuan terhadap pengembangan agribisnis adalah sebesar 59 persen.

Proses pemberdayaan dan pendampingan dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan agribisnis di subak. Pemberdayaan dilakukan dengan kegiatan pendampingan yang intensif bertujuan untuk mewujudkan *sustainable development* terhadap pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis ini mendorong subak untuk mengadakan penyesuaian kelembagaan. Penyesuaian kelembagaan yang dilakukan pada subak merupakan upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomis yaitu membentuk unit koperasi tani dan masih berada di

bawah naungan lembaga subak. Pada Subak Guama telah dibentuk koperasi yaitu Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) yang telah berbadan hukum, sedangkan pada Subak Selanbawak baru terbentuk embrio koperasi. Sehubungan dengan pembentukan koperasi di dalam sistem subak, telah dilakukan pengembangan yaitu dengan membentuk struktur baru.

Kekuatan subak berkenaan dengan pengembangan agribisnis yaitu (i) ikatan antar petani; (ii) ikatan antara petani dengan pengurusnya; (iii) awig-awig subak; (iv) nilai religius di subak. Kelemahan subak dalam pengembangan agribisnis adalah: (i) sempitnya lahan sawah; (ii) rendahnya tingkat pendidikan formal petani; (iii) terbatasnya teknologi budidaya; dan (iv) terbatasnya teknologi pasca-panen.

Dalam upaya untuk mewujudkan keberlanjutan pengembangan agribisnis pada sistem subak dapat disarankan adanya penguatan modal sosial subak melalui *participatory approach* dan meningkatkan melalui peningkatan kapasitas petani, pengurus dan subak. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan keterampilan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan keuangan bagi para pengurus subak dan koperasi serta jiwa wirausaha melalui penyuluhan dan pelatihan.

Norma-norma (awig-awig subak, anggaran dasar serta anggaran rumah tangga koperasi) perlu lebih intensif untuk dikomunikasikan agar para petani mengetahui materi yang telah termuat di dalamnya meskipun mereka telah menjalaninya sebagai aktivitas yang telah lama ditekuninya. Diperlukan upaya pemberdayaan berkelanjutan melalui pendampingan masyarakat petani selain pemberian material atau bantuan dan fisik lainnya. Selain itu, diperlukan juga adanya penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pengaruh modal sosial pada subak-subak yang memiliki perbedaan kinerja pengembangan agribisnis guna memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang kekuatan elemen-elemen modal sosial setiap subak.



## DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL DEPAN .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
PERSYARATAN GELAR .....	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	iv
PENETAPAN PANITIA PENGUJI .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
RINGKASAN .....	x
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Kebaruan ( <i>Novelty</i> ) .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Modal Sosial dalam Pembangunan Pertanian .....	15
2.2 Pembangunan Pertanian dan Agribisnis .....	25
2.3 Kelembagaan Subak dalam Pengelolaan Agribisnis .....	32
2.4 Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Tani .....	37

<b>BAB III</b>	<b>KERANGKA BERPIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	46
<b>BAB IV</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	50
4.1	Lokasi Penelitian	50
4.2	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	51
4.3	Populasi, Penentuan Sampel dan Informan Kunci	55
4.4	Teknik Pemberian Skor Variabel	57
4.5	Analisis Data	60
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	63
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
5.2	Karakteristik Petani Sampel	65
5.2.1	Umur petani sampel	65
5.2.2	Lama pendidikan formal	66
5.2.3	Besar anggota keluarga	67
5.2.4	Luas penguasaan lahan	69
5.2.5	Jenis pekerjaan di luar usahatani sawah	70
5.3	Elemen-elemen Modal Sosial Subak	71
5.3.1	Kepercayaan	71
5.3.2	Norma sosial dalam subak dan koperasi	77
5.3.3	Jaringan sosial petani	82
5.4	Kegiatan Agribisnis pada Sistem Subak	87
5.5	Pengaruh Elemen-elemen Modal Sosial, Sikap, Pengetahuan terhadap Pengembangan Agribisnis	98
5.5.1	Sikap petani terhadap pengembangan agribisnis	98



5.5.2 Pengetahuan petani tentang pengembangan agribisnis .....	103
5.5.3 Pengembangan agribisnis .....	107
5.5.4 Pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap sikap petani .....	114
5.5.5 Pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap pengetahuan petani melalui sikap .....	116
5.5.6 Pengaruh elemen-elemen modal sosial terhadap pengembangan agribisnis melalui sikap dan pengetahuan .....	120
5.6 Proses Pemberdayaan dalam Pengembangan Agribisnis di Subak.....	126
5.6.1 Proses pemberdayaan dalam pengembangan agribisnis di Subak Guama .....	127
5.6.2 Proses pemberdayaan dalam pengembangan agribisnis di Subak Selanbawak .....	134
5.7 Penyesuaian Kelembagaan Subak dalam Pengembangan Agribisnis ....	138
5.8 Kekuatan dan Kelemahan Subak dalam Pengembangan Agribisnis .....	149
5.7.1 Kekuatan subak .....	149
5.7.2 Kelemahan subak .....	159
5.9 Refleksi Pengembangan Agribisnis Petani pada Sistem Subak .....	162
<b>VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>170</b>
6.1 Simpulan .....	170
6.2 Saran-saran .....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>